

**PERAN BUDAYA LOKAL DALAM MEMBANGUN AGAMA YANG SESUAI
DENGAN KEARIFAN LOKAL**

Oleh: Robertus Suraji

Abstract: *Religion as a cultural element at one believed by its adherents as a revelation from God. However, it must be accepted that the fact that religion is a divine revelation was revealed to mankind in time and particular culture. The elements of the local culture, however, form the character of a religion. At the same time religions also donate a certain value in culture. Therefore, there is a continuous dialectic between culture and religion that makes religion and culture can continue to grow for a better human life. However, in reality there is not necessarily a good dialogue between religions and cultures. Especially when religion claim that their religion is the only bearer of truth and goodness. As a result not infrequent conflict between religion and culture.*

Abstrak: Agama sebagai salah satu unsur kebudayaan di satu diyakini oleh pemeluknya sebagai wahyu dari Allah. Namun harus diterima kenyataan bahwa agama yang adalah wahyu Ilahi itu diturunkan kepada manusia, dalam masa dan kebudayaan tertentu. Unsur-unsur kebudayaan setempat bagaimanapun membentuk karakter suatu agama. Dalam waktu yang bersamaan agama-agama juga menyumbangkan nilai tertentu dalam kebudayaan. Oleh karena itu, ada dialektika terus-menerus antara kebudayaan dan agama yang membuat agama dan budaya dapat terus berkembang untuk kehidupan manusia yang lebih baik. Namun demikian, dalam kenyataannya belum tentu terjadi dialog yang baik antara agama dan budaya. Lebih-lebih ketika pemeluk agama mengklaim bahwa agamanya merupakan satu-satunya pembawa kebenaran dan kebaikan. Akibatnya tidak jarang terjadi konflik antara agama dan budaya.

Keywords: *religion, culture, dialogue*

A. Pendahuluan

Kebudayaan adalah suatu fenomena universal. Setiap masyarakat dan bangsa di dunia memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat-bangsa lainnya. Kebudayaan secara jelas menampakkan kesamaan kodrat manusia dari berbagai suku, bangsa, dan ras. Kebudayaan adalah hasil ekspresi eksistensi manusia di dunia, karena manusia pada hakekatnya adalah pencipta kebudayaan. Ada interaksi kreatif antara manusia dan kebudayaan. Kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia sendiri adalah produk kebudayaannya. Itulah dialektika fundamental yang mendasari seluruh proses hidup manusia. Dialektika ini terdiri dari tiga tahap, yakni eksternalisasi, obyektifikasi dan internalisasi¹. *Eksternalisasi* adalah proses pencurahan diri manusia secara terus menerus ke dalam dunia melalui aktifitas fisik dan mentalnya. *Obyektifikasi* adalah tahap dimana aktivitas manusia menghasilkan suatu realitas obyektif yang berada di luar diri manusia. Sedangkan *internalisasi* ialah tahap ketika realitas obyektif hasil ciptaan manusia itu kembali diserap oleh manusia. Melalui eksternalisasi manusia menciptakan kebudayaan. Sedangkan melalui internalisasi, kebudayaan membentuk manusia. Kebudayaan itu meliputi tujuh unsur dasar yaitu: kepercayaan, nilai, norma dan sangsi, simbol, teknologi, bahasa dan kesenian².

Agama sebagai salah satu unsur kebudayaan di satu diyakini oleh pemeluknya sebagai wahyu dari Allah (khususnya Abrahamic Religion). Sebagai contoh: Islam oleh kaum muslim diyakini sebagai *Islam ramatan lil alamin* (Agama Islam diturunkan untuk membawa rahmat bagi semesta). Namun harus diterima kenyataan bahwa agama yang adalah wahyu Ilahi itu diturunkan kepada manusia, dalam masa dan kebudayaan tertentu. Unsur-unsur kebudayaan setempat bagaimanapun membentuk karakter suatu agama. Dalam waktu yang bersamaan agama-agama juga menyumbangkan nilai tertentu dalam kebudayaan. Demikian pun dengan agama katolik, yang hadir di Purwokerto lewat "kompeni", membawa unsur-unsur "kompeni" itu dalam kehidupannya. Oleh karena itu tidak jarang agama katolik dianggap sebagai agama "kompeni", juga sampai sekarang ini.

B. Rumusan masalah

¹ Peter L. Berger. 1967. *The Sacred Canopy*, New York, Anchor Books, p. 4.

² Ernst Cassirer. 1956. *An Essay on Man*, Garden City, New York, Doubleday & Company, p. 86.

Sesudah empat puluh tahun Gereja mencanangkan inkulturasi dengan kebudayaan setempat, dapat dipertanyakan bagaimana hal itu terjadi dengan Gereja Keuskupan Purwokerto ini. Oleh karena itu dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah: **Bagaimana dialektika antara Gereja Katolik dengan Kebudayaan Banyumasan?**

C. Landasan Teori

Charles Kimball dalam bukunya *When Religion Becomes Evil* - Kala Agama Menjadi Bencana, menyebutkan ada lima hal atau tanda yang membuat agama busuk dan korup³. Pertama, bila suatu agama mengklaim kebenaran agamanya sebagai kebenaran mutlak satu-satunya. Bila ini terjadi, agama tersebut akan membuat apa saja untuk membenarkan dan mendukung klaim kebenarannya. Agama itu tidak peduli lagi bahwa "Allah" sebenarnya "hanyalah" sebutan manusia tentang Ke-Segala-Maha-an yang tidak bisa ditangkap oleh kemiskinan bahasa manusia. Teks-teks Kitab Suci seringkali dipilih yang mendukung klaim tersebut, yaitu yang mengajarkan jalan kebenaran mutlak dan jalan keselamatan satu-satunya bagi agama yang bersangkutan. Padahal kan semestinya teks Kitab Suci dibaca sebagai bahasa iman dan cinta.

Kedua, yang menunjukkan bahwa agama bisa menjadi jahat dan korup, adalah ketaatan buta pada pemimpin agama mereka. Perlu diingat, apabila autentik, agama tidak pernah menentang intelek dan kebebasan manusia. Gerakan agama semacam itu biasanya membentuk komunitas yang egaliter, dan menganggap hanya komunitas merekalah yang akan diselamatkan, dan keselamatan itu akan diperoleh jika mereka taat secara buta terhadap pemimpin agama mereka.

Ketiga, yang bisa menunjukkan bahwa agama jadi korup adalah bahwa agama mulai gandrung merindukan jaman ideal, dan bertekad merealisasikan jaman tersebut ke dalam jaman sekarang ini. Memang pada hakekatnya agama juga semacam harapan bahwa di masa depan pemeluknya memperoleh dan mengalami sesuatu yang ideal. Jaman ideal adalah jaman ketika manusia dibebaskan dari semua cacat dan dosa, dan mengalami kebahagiaan. Kenyataannya jaman sekarang adalah jaman penuh dosa dan kebobrokan. Sejauh menjadi visi menurut Kimball ini adalah sah dan baik. Namun ketika visi tersebut mulai direalisasikan oleh para pemeluknya, bisanya dengan mendirikan negara-agama, itu adalah tanda bahwa bakal menjadi korup dan jahat.

³ Charles Kimball.2002. *Kala Agama Menjadi Bencana* (terjemahan), Yogyakarta. Mizan. p. 84 dst.

Tanda keempat tentang agama yang korup, yakni apabila agama membenarkan dan membiarkan terjadinya "tujuan yang menghalkan segala cara". Kekorupan ini berkaitan dengan penyalahgunaan komponen-komponen agama sendiri, seperti ruang dan waktu sakral, komunitas dan institusi keagamaan. Termasuk di dalamnya adalah usaha untuk membangun identitas komunitas keagamaan secara berlebihan. Usaha membangun identitas ini biasanya memunculkan konflik.

Tanda kelima adalah bila perang suci mulai dipekikkan itu adalah tanda agama sedang menjadi korup dan jahat. Tidak terlalu sulit untuk mengingat sejarah kelabu yang menjadi contoh untuk menerangkan kejahatan agama dengan perang sucinya.

Untuk menghindarkan kekorupan tersebut sudah saatnya agama-agama berlomba untuk menjadi agen perdamaian, dan mau belajar untuk menghormati agama dan budaya lain, khususnya budaya-budaya lokal. Seringkali dalam budaya lokal ditemukan kearifan yang lebih mengakar pada kehidupan lokal. Kalau agama-agama mau belajar dari kearifan lokal, agama bisa menjadi lebih beradab. Tetapi ketika agama mengklaim sebagai satu-satunya sumber kebenaran agama bisa menjadi biadab.

Paul F. Knitter, dalam bukunya *Theologies of Religions*, mengemukakan empat tahap pandangan dan sikap terhadap kebenaran agama-agama⁴.

1. The Replacement Model (exclusive model)

Adalah tahap ketika agama mengklaim sebagai satu-satunya sumber kebenaran, dan agen keselamatan. Tidak ada kebenaran dan keselamatan dalam agama lain. Klaim seperti ini membuat pemeluk agama menjadi ofensif untukewartakan agamanya (dakwah atau evangelisasi) dengan tujuan untuk menyelamatkan orang lain. Akan tetapi dalam pandangan yang seperti ini tidak memungkinkan untuk berdialog dengan agama lain maupun kebudayaan. Tindak kekerasan oleh para penganut agama mudah sekali terjadi karena klaim kebenaran yang mutlak itu.

2. The Fulfillment Model

Adalah model penghayatan agama yang inklusif. Dalam paham penghayatan yang inklusif ini diakui adanya kebenaran dalam agama-agama lain. Melalui agama apa pun orang dapat sampai kepada keselamatan. Akan tetapi kepenuhan keselamatan ada dalam "agamaku". The other religion remains a *preparation* or *stepping-stone* to one's own.

3. The Mutuality Model (Pluralistic model)

⁴ Paul F. Knitter. 2002. *Theologies of Religions*. New York, Orbis Books, p. 19 etc.

Disadari bahwa tidak ada agama yang lebih superior dari yang lain. Ada satu kebenaran dan keselamatan yang dikejar oleh umat manusia, walaupun caranya dan jalannya berbeda-beda. *Kita memandang gunung yang sama, tetapi teropong kita berbeda-beda.* Ada suatu etika (kebenaran) universal yang dijunjung oleh semua umat manusia.

4. The Acceptance Model

Pandangan yang keempat ini dipengaruhi oleh filsafat postmodernisme. Dalam kehidupan di dunia adanya perbedaan budaya, agama, dan sebagainya adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari. Bahkan bisa dikatakan perbedaan itu sesuatu yang mutlak harus ada karena hal itu adalah hakekat kehidupan. Tidak ada kebenaran yang satu atau mutlak. Kebenaran selalu partial, sangat tergantung pada waktu dan tempat. Klaim adanya kebenaran yang tunggal adalah berbahaya, karena klaim itu dibuat oleh orang pada waktu dan masa tertentu. Sikap yang dibutuhkan dalam kehidupan ini adalah sikap yang terbuka terhadap setiap kebenaran, dan bersedia untuk belajar mengenai yang baik dari agama dan kebudayaan yang lain.

D. Perkembangan Pemahaman Teologis Dalam Gereja Katolik

Dalam waktu yang sangat lama Gereja Katolik mengklaim diri sebagai satu-satunya sumber kebenaran dan jalan keselamatan. Tidak ada keselamatan di luar Gereja. Dalam sejarah, Gereja Katolik pernah menjadi agama yang sangat korup. Menentang apa yang diajarkan Gereja bisa berarti berperang dengan Gereja. Ingat kisah Galile Galilei (1564-1642) yang hidupnya harus berakhir di tiang gantungan gara-gara mempunyai pandangan kosmologi yang berbeda dengan kosmologi yang diajarkan Gereja. "Permohonan maaf" dilakukan oleh Paus Yohanes Paulus II pada bulan Oktober 1992 sesudah beliau membaca laporan tentang temuan komisi Galileo⁵. Ingat pula kisah pecahnya Gereja Katolik dan Protestan berikut perang bertahun-tahun yang mengiringinya. Kita harus mengakui bahwa Gereja pernah salah.

Memasuki abad duapuluh terjadi pergeseran pandangan para teolog Katolik terhadap agama-agama lain. Mereka menyadari bahwa God could make use of other religions to offer grace, revelation and salvation. Gereja bukan satu-satunya agen keselamatan. Salah seorang pionernya adalah Karl Rahner, seorang Jesuit asal Jerman. Rahner membangun teologinya berdasarkan 1 Yoh 3:8, God is love. God really wants to

⁵ Pidato Paus dan Kardinal Paupard dipublikasikan dalam *L'osservatore Romano*, 1 November 1992.

save all people. Tuhan ingin menyelamatkan semua orang, Ia mengkomunikasikan dirinya melalui berbagai cara. Semua orang yang berkendak baik mencari Tuhan akan diselamatkan. Mereka adalah *Anonymous Christians*.

Konsili Vatikan II (1962-1965) secara resmi mengakui adanya kebenaran dan keselamatan dalam agama lain. Orang Kristen didorong untuk berdialog dan bekerjasama dengan orang-orang berkeyakinan lain. Hal ini tertuang dalam dokumen NA (Deklarasi tentang hubungan Gereja dengan agama-agama lain). “Catholic Church recognized that there is much that is true and holy, in other religions. God is revealing, perhaps saving, through them, and therefore Christians are exhorted as prudently and lovingly to dialogue and collaborate with these religions” (NA. 2). Dalam dokumen yang lain, misalnya: *Gaudium et Spes* (Gereja di dalam dunia modern), *Lumen Gentium* (konstitusi dogmatis tentang Gereja), *Dignitatis Humanae* (Pernyataan tentang kebebasan beragama), *Ad Gentes* (Dekrit tentang kegiatan missioner Gereja), Konsili mengakui bahwa ada kebaikan dan kebenaran dalam agama-agama lain, tetapi it is considered by the Church as a *preparation for the Gospel*.

Meski masih merasa diri sebagai agen kepenuhan keselamatan, tetapi bagaimanapun juga konsili Vatikan II merupakan *milestone* bagi hubungan Gereja Katolik dengan agama-agama lain. Sesudah Konsili iklim dialog semakin kondusif, dengan semakin terangnya kesadaran di antara para pemimpin Gereja bahwa jalan keselamatan ada dalam setiap agama. Hans Kung menulis tentang perlunya Etika Global yang dibutuhkan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan kemanusiaan secara bersama. Agama-agama memberi sumbangan dalam pembentukan etika global. Selain Hans Kung ada teolog-teolog Asia yang membangun teologi yang khas Asia di tengah-tengah agama bukan kristiani, miss; Tisa Balasuriya (Sri Langka), Alois Pieris (Sri Langka), Dukui (India), dsb.

Kebijakan Gereja-Gerja Asia baru-baru ini: Federation of Asian Bishops' Conferences (FABC), October 2002 menerbitkan suatu document tentang *Christian and Muslims in Dialogue*. Dokumen itu memperlihatkan keinginan para uskup se-Asia agar terwujud kerjasama dan dialog dengan kaum Muslims untuk mengatasi persoalan-persoalan kemanusiaan di Asia. Hasil Sidang Agung KWI 2002, salah satu dokumennya menyebutkan bahwa umat katolik harus bergandengan tangan dengan umat beragama lain untuk menyelesaikan persoalan-persoalan kemanusiaan, ekonomi, dan politik di tanah air. *Jesus Christ of The Water of Life, a Christian reflection on the New Age*, a document of Pontifical Council for Culture and Pontifical Council for Interreligious Dialogue, Rome 2003

menyebutkan bahwa Gereja katolik siap untuk mendengarkan dan belajar dari agama-agama lain.

Sejalan dengan pemahaman yang berkembang tersebut penghargaan terhadap budaya lokal secara nyata nampak dalam usaha untuk menggunakan bahasa dan kebudayaan setempat dalam hidup menggereja. Perayaan ekaristi yang dahulu memakai bahasa Latin mulai tahun 1965 memakai bahasa pribumi. Di beberapa tempat lagu-lagu daerah sudah digunakan. Beberapa tari daerah seringkali unjuk gigi juga dalam ekaristi. Penghayatan iman Katolik ala kebatinan juga mulai dikembangkan. Ini menunjukkan betapa sekarang ini Gereja benar-benar berusaha menghayati iman dengan menghargai lokalitas. Meski demikian harus disadari bahwa kita harus terus berproses untuk sampai "membumikan" iman Katolik. Nampaknya usaha inkulturasi masih terjadi di seputar altar saja, belum sampai menyentuh ke akar budaya yang mendalam. Bagaimana proses itu terjadi di Keuskupan kita ini?

E. Gereja Keuskupan Purwokerto

Gereja Katolik masuk ke daerah "Keuskupan Purwokerto" dibawa oleh orang-orang Belanda dengan semangat "Replacement Model". Gereja Katolik hadir di Keuskupan Purwokerto dengan kultur dan semangat Eropa (Tilburg?). Oleh karena itu tidak mengherankan bahwa agama Katolik mendapat cap sebagai "agama kompeni". Sampai tahun 1927 daerah yang sekarang menjadi Keuskupan Purwokerto termasuk daerah misi yang diurus oleh Vikariat Apostolik Batavia, dan mendapat pelayanan dari Romo-Romo Jesuit dari Yogyakarta. Pada tanggal 25 Oktober 1927 atas kesepakatan tarekat MSC dengan Mgr. A. van Velsen, S.J (Vikaris Apostolik Batavia) diadakan serah terima karya misi dari Serikat Jesus kepada tarekat MSC di Purworejo⁶. Waktu itu Purworejo memiliki paling banyak umat katolik dari golongan Jawa dan Cina. Sejak itu daerah itu disebut sebagai Daerah Misi Kristus Raja dan ditangani oleh Romo-Romo MSC.

Jumlah umat Katolik di daerah Misi Kristus Raja pada tahun 1929 adalah sebagai berikut⁷:

NO	PAROKI	EROPA	JAWA	CINA
01	Purwokerto	1.010	199	14

⁶ A. Sartono Kartodirjo dkk. 1998. Sejarah Keuskupan Purwokerto, Universitas Sanata Dharma, hlm. 10.

⁷ A. Sartono Kartodirjo, dkk. 1998. hlm. 24.

02	Purworejo	579	495	39
03	Tegal	1.120	55	8
04	Jumlah	2.709	749	61

Jumlah umat tersebut menunjukkan bahwa umat Katolik sebagian besar adalah orang-orang Eropa (Belanda), yang tentu saja dalam hidup menggereja tidak bisa melepaskan diri dari kultur 'Gereja Belanda'. Budaya yang hidup dalam Gereja waktu itu tentu saja budaya Eropa. Romo Mangun dalam buku Gereja Diaspora menulis bahwa orang-orang Jawa yang menjadi Katolik tersebut adalah para 'batur' kompeni. Dengan demikian citra kompeni itu melekat dalam diri Gereja Katolik.

Dalam perkembangan di kemudian hari jumlah orang katolik Jawa dan Cina bertambah, sedangkan golongan Eropa terus berkurang sejak tahun 1942 bahkan akhirnya habis. Jumlah umat mengalami lonjakan cukup berarti sesudah tahun 1965. Tahun 1965 ada peristiwa G30SPKI, apakah ini mempunyai kaitan. Siapakah orang Jawa yang menjadi umat Katolik di Purwokerto? Dalam pengalaman penulis berkeliling ke paroki-paroki, orang Jawa yang aktif ke Gereja adalah orang-orang yang lahir dan besar di Klepu, Kalasan, Klaten dan sekitarnya. Karena alasan pekerjaan mereka tiba dan menetap di daerah tersebut. Banyak di antara mereka menjadi tokoh-tokoh umat. Bagaimana pun mereka ini membawa "Gereja Klepu, Kalasan, dsb" di dalam dirinya yang ingin dibangun di mana mereka berada sekarang. Dengan demikian terjadi bahwa Gereja Katolik di Purwokerto menghidupi budaya Klepu atau bahkan budaya Flores. Ini terjadi terutama dalam diri umat generasi pertama.

Generasi selanjutnya adalah generasi yang bingung. Mereka adalah keturunan orang Klepu, di rumah budaya yang dihidupi adalah budaya Klepu. Sementara di masyarakat mereka bergaul dengan orang berbudaya Banyumasan yang sudah mulai kehilangan ke-Banyumas-annya. Ditambah lagi budaya global yang pengaruhnya begitu kuat dalam masyarakat. Maka tidak mengherankan jika kemudian muncul orang-orang dengan budaya tidak jelas (untuk tidak mengatakan tak berbudaya).

Ada usaha inkulturasi di Keuskupan ini dengan menggunakan bahasa dan gending-gending Jawa di dalam perayaan ekaristi. Akan tetapi bukankah Jawa yang digunakan adalah Jawa Mataraman (Yogyakarta). Berapakai kali calung dan gending-gending Banyumasan muncul dalam perayaan ekaristi? Apakah pemakaian bahasa Jawa Mataraman

ini tidak mempertegas kesan dalam masyarakat bahwa Gereja Katolik adalah kumpulannya orang 'elite'?

F. Budaya Banyumasan

Selama ini budaya Banyumasan sebagai bagian dari kebudayaan Jawa kurang dikenal oleh masyarakat luas, apalagi jika dibandingkan dengan budaya Mataraman atau budaya Pesisiran. Belum ada buku-buku yang membahas kebudayaan Banyumasan secara komprehensif dan detail. Budaya Banyumasan lebih dikenal orang dari segi bahasa, yakni dalam logat bicara yang khas. Di di luar wilayah Banyumasan logat bicara tersebut seringkali menjadi bahan tertawaan. Oleh karena itu tidak mengherankan bahwa ada perasaan minder dalam diri orang-orang Banyumas untuk berbicara dalam logat Banyumasan. Ada kesan bahwa budaya Banyumasan ditempatkan dalam budaya kelas dua dalam budaya Jawa. Lebih dari itu seakan-akan ada penindasan terhadap budaya Banyumasan oleh budaya Mataraman (?).

Sebagai sebuah daerah, Banyumas terletak jauh dari keraton, baik keraton Mataram maupun keraton Pajajaran. Banyumas tidak pernah menjadi pusat kekuasaan. Kabupaten Banyumas sejak didirikan oleh R. Jaka Kaiman atau Adipati Mrapat pada kurang lebih tahun 1582 selalu berada dalam bayang-bayang kebesaran keraton Pajang atau Mataram⁸. Oleh karena itu, Banyumas tidak pernah menjadi besar dengan "kebanyumasan"-nya dan menjadi pusat kebudayaan. Budaya Banyumasan oleh banyak orang dianggap sebagai budaya pinggiran, budaya desa atau budaya petani. Logat Banyumasan yang *medhok* dan *kasar* sering dianggap sebagai cermin dari orang pinggiran yang kurang mengerti *unggah-ungguh*. Bahasa Banyumasan tersebut sebenarnya mencerminkan apa?

Belajar dari filosofi Wayang Purwa. Dalam Wayang Purwa ditunjukkan bahwa Brata Sena, Anta Sena, Wisangeni adalah orang-orang yang tidak dapat "basa". Mereka selalu menggunakan bahasa "ngoko". Mereka adalah orang-orang yang jujur, lugas (tampil apa adanya), dan kerap kali tampil sebagai penyelamat bangsa ketika bangsa dalam keadaan kritis. Di sini ditunjukkan bahwa kekasaran bahasa "ngoko" merupakan simbol watak yang jujur, tetapi juga berani dan keras.

Dialek Banyumasan secara tradisional adalah *ngoko* atau *ngoko andhap*, sekalipun lawan bicaranya adalah orang yang lebih tua⁹. Dialek *ngoko* tersebut bisa terjadi karena

⁸ M. Koderi. 1991. *Banyumas Wisata dan Budaya*, Purwokerto. C.V. Metro Jaya, hlm. 3-5.

⁹ M. Koderi. 1991. hlm. 165.

Banyumas letaknya jauh dari Keraton. Koentjaraningrat dalam pembagiannya menempatkan budaya Banyumasan dalam kategori "Pola Rekreasi Masyarakat Pedesaan"¹⁰. Dengan kata lain, budaya Banyumasan adalah budaya desa. Penulis sendiri memaknai hal itu demikian. Penggunaan bahasa *ngoko* menunjukkan kedekatan antara pembicara dengan lawan bicara. Orang dekat itu berarti kawan atau keluarga. *Ngoko* juga menunjukkan *kelugasan*. Lebih dari itu *ngoko* itu menunjukkan adanya paham mengenai kesetaraan dalam strata sosial.

Paham kesetaraan ini juga nampak dalam banyak kesenian tradisional di Banyumas, antara lain *tarian lengger*. Kata *lengger* adalah *jarwo dosok* (akronim), yaitu *leng* (lubang) dan *jengger* (terjuler). Dahulu penari *lengger* itu dikira wanita (*leng*), tetapi ternyata pria (*jengger*), meskipun dikemudian hari penari *lengger* adalah wanita¹¹. Tarian *lengger* tradisional (untuk membedakan dengan *lengger* modern yang sarat dengan komersialisasi dan eksploitasi seksual) baik tempat, struktur pertunjukan, maupun penari menunjukkan kesetaraan. Siapapun boleh menari dalam pentas tarian yang kala itu menjadi perangkat sosial desa. *Lengger* secara tradisional adalah tarian rakyat yang ditarikan pada masa sesudah panen sebagai bentuk syukur mereka atas panen yang boleh mereka nikmati¹².

Kesetaraan itu juga nampak dalam keyakinan masyarakat Banyumasan tradisional akan adanya "tuhan". Tuhan bagi masyarakat Banyumas tradisional adalah tuhan yang dekat dengan mereka. Sampai sekarang ini masyarakat di desa pada umumnya percaya adanya *roh-roh gaib* atau *danyang* (dalam tarian *lengger* namanya adalah *indang*) yang ikut menentukan jalannya kehidupan mereka. Mereka menggunakan sebutan yang familiar untuk roh-roh itu, yaitu: *ki*, *kyai*, *nyai*, *ni*, *ajeng*, dsb. Sebutan-sebutan itu menunjukkan bahwa roh itu dekat dan kurang lebih setara dengan mereka. Bagi masyarakat tradisional tuhan itu konkrit¹³. Dalam kehidupan mereka tuhan (*danyang*, dsb) dapat mereka rasakan peranannya. Tuhan adalah tuhan yang imanen, bukan Transenden seperti ditekankan oleh *Abramic Religion*. Tuhan mereka adalah tuhan lokal, tuhan dunia pertanian, bukan tuhan Allah yang mahaesa (yang tunggal dan bertahta dalam surga). Tuhan bagi mereka adalah tuhan yang menunggui hidup mereka di desanya. Kedatangan agama-agama besar (agama Abraham) yang mempunyai ajaran yang lebih sistematis dan sifat misioner yang kuat telah

¹⁰ Koentjaraningrat. 1994. *kebudayaan Jawa*. Jakarta. Balai Pustaka, hlm. 211-dst.

¹¹ S. Prawiroatmojo. 1957. Dalam *Bausastra (kamus) Djawa-Indonesia*. Surabaya. Express dan Marfiah, hlm. 207.

¹² Koentjaraningrat, 1994, hlm. 211-212.

memojokkan, bahkan menyingkirkan tuhan-tuhan lokal ini. Meskipun demikian toh masih banyak orang yang tidak bisa meninggalkan tuhan lokalnya, meskipun secara formal sudah mengikuti agama tertentu.

Ini hanyalah sekelumit aspek, dari aspek kebudayaan Banyumasan yang sangat luas itu. Perlu kita perhatikan juga bahwa untuk menentukan seperti apakah budaya Banyumas yang asli bukanlah hal yang mudah. Sifat kebudayaan adalah dinamis. Sangat sulit untuk menentukan seperti apa sebenarnya bentuk asli suatu kebudayaan, karena pertemuan dengan kebudayaan lain yang selalu mempengaruhi perubahan. Budaya selalu berada dalam proses karena selalu berada dalam kerangka dialektika sebagaimana dibahas di atas. Apakah yang dahulu selalu lebih baik dari yang sekarang atau sebaliknya, sulit untuk menilainya.

G. Penutup

Pernyataan Christoper Dawson yang dikutip Rama Zoetmulder menyatakan bahwa agama adalah kunci sejarah. Kita akan kesulitan memahami hakikat tata kehidupan masyarakat tanpa mengerti agama masyarakat itu. Kita juga akan kesulitan memahami hasil-hasil budayanya, apabila kita juga tidak memahami agama mereka. Semua hasil jaman, hasil utama budaya, didasari pada gagasan keagamaan dan diabadikan untuk tujuan agama. Pernyataan ini menunjukkan betapa eratnya hubungan antara agama dan budaya masyarakat.

Kenyataan akhir-akhir ini menunjukkan bahwa dengan dalih "pemurnian" dan "untuk menghindari kesesatan" banyak tokoh agama berusaha menyingkirkan budaya lokal, dan lebih menonjolkan budaya di mana agama itu berasal. Hingga akhirnya penghayatan agama menjadi kering, karena tidak menyentuh hakekat kehidupan manusia. Agama-agama jatuh kepada semangat ritualistik atau kultis yang tidak memberi sumbangan apa-apa bagi kemanusiaan dan peradaban. Dalam suasana seperti ini Gereja Katolik ditantang untuk konsisten dengan niatnya sebagai institusi yang menjalankan amanat Kristus. Peristiwa inkarnasi Kristus (Allah menjadi manusia dengan budayanya) adalah alasan utama Gereja Katolik mengembangkan inkulturasi. Inkulturasi tidak cukup berhenti di seputar altar, tetapi mesti merambah ke bidang kehidupan yang lebih luas.

¹³ Faham umat (masyarakat) mengenai Allah sangat dipengaruhi oleh sosio-budayanya. Menurut Robert Redfel teologi adalah pantulan dari stuktur sosial masyarakat.

Sudah saatnya bahwa Gereja Katolik harus bertobat. Bagaimanapun dahulu Gereja telah ikut menyumbang terhadap rusaknya budaya-budaya lokal. Kini saatnya Gereja Katolik mensponsori agama-agama untuk belajar pada kearifan lokal. Penghayatan agama akan lebih kuat kalau penghayatan itu mengakar dalam budaya lokal. Tantangan umat Katolik Purwokerto sekarang adalah bagaimana menghayati iman katolik secara benar dalam budaya lokal (Banyumasan). Di satu sisi disadari bahwa iman umat masih kurang mendalam karena lemahnya katekese di keuskupan ini. Banyak umat yang tidak mengerti pokok-pokok iman katolik yang benar. Di sisi lain, sebagai orang Jawa banyak yang sudah tidak "nJawani" atau tidak mengerti budaya Jawa. Inilah saatnya kita pun harus belajar, sebagaimana Allah ber-inkarnasi (belajar antropologi dengan menjadi manusia) kita pun harus belajar menjadi manusia yang lebih beriman dan berbudaya.

H. Daftar Pustaka

1. Berger, Peter, L. 1967, *The Sacred Canopy*, New York, Anchor Books.
2. Caasirer, Ernst, 1956, *An Essay on Man*, Garden City, New York, Doubleday & Company.
3. Hardowiryono, R., S.J. (penerjemah), 1993, *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta, Obor.
4. Katodirjo, Sartono, A, 1998, *Sejarah Keuskupan Purwokerto*, Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma.
5. Kimball, Charles, 2002, *When Religion Becomes Evil*, San Fransisco, Herper.
6. Knitter, Paul F, 2002, *Theologies of Religions*, New York, Orbis Books.
7. Koderi, M., 1991, *Banyumas Wisata dan Budaya*, Purwokerto, C.V. Metro Jaya.
8. Koentjaraningrat, 1994, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta, Balai Pustaka.
9. Kuntowijoyo, 1999, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta, P.T. Tiara Wacana.
10. Panikkar, Raimundo, 1978, *The Intrareligious Dialogue*, New York, Paulis Press.
11. Prawiroatmojo, S., 1957, *Baustara Djawa-Indonesia*, Surabaya, Express dan Marfiah.